

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pelecehan seksual merupakan perilaku yang melanggar hak asasi manusia serta menimbulkan dampak serius bagi kesehatan fisik, psikologis, dan masa depan korban, khususnya pada anak dan remaja (Sholikhah, 2023). Fenomena ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, tempat ibadah, ruang publik, hingga dunia digital. Anak dan remaja berada pada fase perkembangan yang rentan, sehingga membutuhkan perlindungan serta edukasi yang tepat untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Simfoni- & PPA, 2025) melalui aplikasi Simfoni PPA mencatat bahwa kasus kekerasan seksual masih mendominasi laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) Indonesia dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), dan Badan Pusat Statistik (2021) juga melaporkan bahwa 1 dari 2 anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Sebagian besar kasus tidak dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau tidak mengetahui saluran pelaporan yang tepat.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024), terdapat 265 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan, dengan sebagian besar terjadi di lingkungan keluarga atau pengasuhan alternatif.

Menurut Komnas Perempuan, (2023) kasus kekerasan seksual di Indonesia masih sangat tinggi, tercatat sebanyak 4.371 kasus sepanjang tahun 2023. Pelecehan seksual bukan hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi dapat bereskala menjadi kekerasan seksual yang berujung pada kematian.

Fenomena ini terlihat dari sejumlah kasus pemerkosaan yang berujung pada hilangnya nyawa korban, sehingga menunjukkan bahwa pelecehan seksual, apabila tidak dicegah sejak dini, dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan seksual yang mengancam keselamatan jiwa.

Salah satu kasus yang mendapat perhatian publik adalah peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh seorang perempuan berusia 19 tahun di Kemayoran, Jakarta, pada tahun 2025. Korban menjadi sasaran kekerasan seksual yang berujung pada kematian (Erika Kurnia, 2025). Kasus tersebut menjadi simbol ekstrem dampak kekerasan seksual yang dapat berujung pada hilangnya nyawa korban.

Di Jawa Barat, kasus kekerasan seksual juga terus bermunculan. Pada Desember 2024, seorang wanita penyandang disabilitas di Bandung diduga diperkosa hingga hamil enam bulan (Tribun Jabar, 2024). Kemudian pada Juli 2025, seorang mahasiswi di Karawang menjadi korban pemerkosaan oleh pamannya dan justru dinikahkan secara paksa (Detik News, 2025). Kondisi serupa terjadi di wilayah Jawa Barat, termasuk Kabupaten Ciamis, yang mencatat beberapa kasus pelecehan seksual terhadap pelajar di lingkungan pendidikan (Sigit Zulmunir, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan yang seharusnya aman bagi anak.

Meskipun tidak semua kasus berakhir dengan kematian, peristiwa tersebut menegaskan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak yang serius, baik fisik, psikis, maupun sosial, serta berpotensi mengancam keselamatan jiwa korban. Kondisi ini memperlihatkan urgensi adanya upaya pencegahan dan perlindungan hukum yang lebih kuat bagi perempuan dan anak sebagai kelompok rentan.

Tingginya angka kekerasan seksual yang mengancam nyawa korban menuntut kerangka hukum yang tidak hanya represif tetapi juga responsif. Pemerintah telah memperkuat penerapan Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual melalui penerbitan regulasi pelaksananya pada tahun 2025. Berdasarkan Siaran Pers KemenPPPA (Agustus 2025), kedua peraturan penting ini adalah Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 2025, yang menguraikan kerangka 4P (pencegahan, perlindungan, penindakan, dan pemulihan) dalam penanganan kekerasan seksual, serta Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2025, yang memperkenalkan Dana Bantuan Korban (DBK) sebagai skema kompensasi materil untuk mendukung pemulihan korban. Keduanya didukung dengan gerakan nasional (GN-AKPA) yang memastikan pelaksanaan secara terpadu di lapangan (KemenPPPA, 2025).

Pencegahan pelecehan seksual idealnya dilakukan sejak usia dini hingga remaja. Pendidikan yang tepat pada masa ini mampu membentuk kesadaran, sikap protektif, dan keterampilan melindungi diri (Sholikhah, 2023).

Salah satu strategi yang berpotensi efektif adalah penggunaan media audio visual, karena mampu memadukan unsur suara, gambar, dan narasi yang menarik, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja. Media GENETICS (Generasi Remaja Terbebas dari Pelecehan Seksual) merupakan inovasi edukasi berbasis audiovisual yang memuat informasi mengenai definisi pelecehan seksual, bentuk-bentuknya, serta langkah pencegahannya. Materi dikemas dalam bentuk video interaktif berdurasi singkat dengan ilustrasi, animasi, dan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif. Media ini juga dapat diakses secara digital, sesuai karakteristik generasi muda (Kurnia & Mulyani, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap dibanding metode ceramah (Norhayati, et al., 2022). Namun, belum banyak studi yang secara khusus menguji efektivitas media GENETICS pada siswa SMP/MTS di daerah dengan kasus pelecehan seksual yang cukup tinggi seperti Kabupaten Ciamis. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang ingin dijawab dalam studi ini, yakni mengukur sejauh mana media GENETICS dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di MTs PUI Ciparigi, ditemukan bahwa selama ini pendekatan edukasi terkait pencegahan pelecehan seksual masih terbatas dan belum terintegrasi dalam proses pembelajaran secara aktif. Peserta didik cenderung tidak memahami secara

utuh bentuk-bentuk pelecehan seksual maupun cara mencegah dan meresponsnya.

Bahkan, menurut penuturan guru, telah terjadi kasus-kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh sesama siswa, seperti memegang bokong atau payudara teman dengan alasan bercanda. Ironisnya, perilaku tersebut dianggap hal yang biasa oleh sebagian besar siswa, karena belum ada pemahaman yang jelas tentang batasan perilaku seksual yang pantas dan tidak pantas.

Hal ini diperparah dengan kondisi geografis MTs PUI Ciparigi yang berada di wilayah perkampungan dengan akses informasi digital yang masih terbatas, sehingga peserta didik jarang terpapar edukasi seksual yang benar dan komprehensif. Sebagian siswa belum mampu membedakan perilaku yang tergolong sebagai pelecehan seksual baik secara fisik, verbal, maupun digital. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan rendahnya kesadaran dan sikap protektif pada diri remaja terhadap tindakan pelecehan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang tepat pada remaja. Media audiovisual GENETICS dirancang sebagai media yang efektif dan menarik, khusus untuk remaja, agar lebih mudah memahami isu pelecehan seksual secara utuh dan menumbuhkan sikap peduli serta protektif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual GENETICS (Generasi Remaja Terbebas Dari Pelecehan Seksual)

Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa-Siswi MTs PUI Ciparigi Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh edukasi melalui media audiovisual GENETICS terhadap pengetahuan siswa-siswi MTs PUI Ciparigi dalam pencegahan pelecehan seksual?
2. Bagaimana pengaruh edukasi melalui media audiovisual GENETICS terhadap sikap siswa-siswi MTs PUI Ciparigi dalam pencegahan pelecehan seksual?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual GENETICS (Generasi Remaja Terbebas Dari Pelecehan Seksual) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa-Siswi MTs PUI Ciparigi Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengaruh edukasi melalui media audiovisual GENETICS terhadap pengetahuan siswa-siswi MTs PUI Ciparigi dalam pencegahan pelecehan seksual.
- b. Mengetahui pengaruh edukasi melalui media audiovisual GENETICS terhadap sikap siswa-siswi MTs PUI Ciparigi dalam pencegahan pelecehan seksual.

- c. Menganalisis pengaruh edukasi melalui media audiovisual GENETICS terhadap pengetahuan dan sikap siswa-siswi MTs PUI Ciparigi dalam pencegahan pelecehan seksual.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu pendidikan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan promosi kesehatan melalui media audiovisual dalam konteks pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa metode penyampaian informasi yang melibatkan unsur audio dan visual mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan perubahan perilaku pada peserta didik.

### **2. Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam menyusun strategi edukasi yang efektif untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

#### **b. Bagi Guru Dan Tenaga Pendidik**

Memberikan alternatif metode pembelajaran dan promosi kesehatan berbasis media edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman dan

membentuk sikap positif siswa terhadap isu-isu sosial dan kesehatan reproduksi.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi atau dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas media edukatif lainnya dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan diri remaja terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual.

d. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual serta cara pencegahannya. Melalui edukasi menggunakan media audiovisual GENETICS, diharapkan siswa dapat membentuk sikap yang lebih waspada, berani melapor, serta memiliki keberanian untuk melindungi diri dan teman sebaya dari tindakan kekerasan seksual.

e. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan edukasi bagi semua siswa-siswi di MTs PUI Ciparigi sebagai dasar pencegahan perilaku pelecehan seksual.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Norhayati, Ignatia Imelda Fitriani, E. F. S. Sitio “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Pendidikan Seksual” (2022)	Terbukti ada peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang pendidikan seksual setelah video diberikan (t hitung = 15,27 > t tabel = 1,761)	Sama-sama mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan seks melalui media audiovisual	Fokus pada <i>pendidikan seksual dasar</i> (bukan spesifik pelecehan); subjek anak usia dini; tidak ada media edukasi spesifik seperti GENETICS
2.	Herni Kurnia & Nunung Mulyani Optimalisasi Pemanfaatan Media Audiovisual GENETICS “Generasi Remaja Terbebas dari Pelecehan Seksual” Sebagai Media Promosi Kesehatan (2025)	Pengetahuan meningkat dari 7,5% ke 85% kategori “baik” setelah edukasi GENETICS; terbentuk Duta GENETICS	Sama-sama memakai GENETICS; sasaran remaja; bertujuan mencegah pelecehan seksual	Fokus pada implementasi dan diseminasi GENETICS di masyarakat; berbasis pengabdian masyarakat, bukan penelitian akademik penuh
3	Sriventi Lestari dkk. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan tentang IMS pada Remaja di SMAN 6 Palu” (2020)	Pengetahuan cukup → baik setelah edukasi; Wilcoxon p=0.001	Sama-sama pakai media audiovisual untuk remaja	Fokus pada IMS (bukan pelecehan seksual langsung)
4	Krisjentha I. Agustasari et al. “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin” (2020)	Peningkatan pengetahuan baik dari 8,2% → 88,5% (p = 0,000)	Audiovisual untuk edukasi kesehatan reproduksi; pretest-posttest	Fokus calon pengantin; tidak menasar usia remaja
5	Nito dkk. “Sex Education dan Kekerasan Seksual pada Anak” (2021)	Pengetahuan naik (nilai rata-rata: 56 → 67,78)	Edukasi kekerasan seksual; evaluasi pre-post	Tidak gunakan video; edukasi dasar preventif

Penelitian terkait pemanfaatan media audiovisual GENETICS sebelumnya telah dilakukan oleh Kurnia & Mulyani (2025) melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP Terpadu Bugelan Kota

Tasikmalaya. Kegiatan tersebut berfokus pada optimalisasi media audiovisual GENETICS sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi remaja, dengan hasil berupa peningkatan pengetahuan siswa dan terbentuknya Duta GENETICS sebagai agen sosialisasi di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pelecehan seksual setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini merupakan quasi eksperimen yang bertujuan untuk menguji secara ilmiah pengaruh edukasi melalui media audiovisual GENETICS terhadap pengetahuan dan sikap siswa MTs PUI Ciparigi. Penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengukur perubahan sikap siswa terhadap pencegahan pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks siswa madrasah tsanawiyah yang belum pernah diteliti sebelumnya menggunakan pendekatan quasi eksperimen dan analisis statistik komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat dan melengkapi kekurangan penelitian terdahulu mengenai efektivitas media GENETICS dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan pelecehan seksual.